

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS SEWON II PERIODE JANUARI 2021

THE RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL TO COMPLIANCE DRINKING OF ANTIHYPERTENSION DRUG AT PUSKESMAS SEWON II IN JANUARY 2021

Luthfita Labiba Khuzaima¹, Sunardi¹

¹Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Jalan veteran Gg Jambu Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta

Korespondensi : sunardi@afi.ac.id

ABSTRAK

Jumlah kasus hipertensi di Bantul sebesar 106.659 dan hipertensi sebagai urutan pertama dari 10 besar penyakit. Kesadaran masyarakat masih kurang tentang kepatuhan minum obat antihipertensi yang menyebabkan terapi obat kurang maksimal. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi yaitu tingkat pendidikan seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Daerah bantul yaitu puskesmas Sewon II pada Periode Januari 2021.

Metode dalam penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata per bulan pasien yang melakukan pengobatan di Puskesmas Sewon II dari bulan Juni – Oktober 2020 sebesar 180 pasien dan sampel sebanyak 125 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian yang menghasilkan data tingkat pendidikan dan kepatuhan responden diperoleh dari kuesioner. Analisa data menggunakan SPSS 25 dengan uji *Chi-Square*.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki Tingkat pendidikan terbanyak di Puskesmas Sewon II Bantul yaitu SMA sejumlah 59 orang (47,2%). Pasien patuh 84 responden 32,8% dan tidak patuh 41 responden 67,2%. Hasil analisis hubungan antara pendidikan dan kepatuhan dengan *Chi Square Asymp. Sig. (2-side)* $0,000 < 0,05$. Tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul.

Kata Kunci : Kepatuhan minum obat, tingkat pendidikan, hipertensi.

ABSTRACT

The number of cases of hypertension in Bantul is 106,659 and hypertension is the first of the top 10 diseases. Public awareness is still lacking about adherence to taking antihypertensive drugs which causes drug therapy to be less than optimal. Several studies suggest that one of the factors that can affect adherence to taking hypertension medication is a person's level of education. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and adherence to taking antihypertensive drugs at the Sewon II Public Health Center for the January 2021 period.

The method in this research is analytic observational with cross sectional approach. The population in this study was an average of 180 patients receiving treatment at the Sewon II Public Health Center from June to October 2020 and a sample of 125 people using the purposive sampling technique. The results of the study that produced data on the level of education and compliance of respondents were obtained from questionnaires. Data analysis using SPSS 25 with Chi-Square test.

This study shows the results that respondents who have the highest level of education at the Sewon II Health Center Bantul, namely SMA, are 59 people (47.2%). Patients complied 84 respondents 32.8% and 41 respondents did not comply 67.2%. The results of the analysis of the relationship between education and compliance with Chi Square Asymp. Sig. (2-side) $0.000 < 0.05$. The level of education is significantly related to adherence to taking antihypertensive drugs at the Sewon II Health Center, Bantul.

Keywords : Medication compliance, education level, hypertension

PENDAHULUAN

Secara Nasional prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi yaitu sebesar 30,9%. Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibandingkan dengan perdesaan (30,2%) (Kemenkes, 2017). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang $\geq 140/90$ mmHg. Selain sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular, hipertensi juga menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler lainnya (Michael dkk., 2014).

Berdasarkan data Puskesmas Sewon II, hipertensi adalah penyakit yang sering muncul di DIY pada tahun 2018. Angka hipertensi di Bantul sebesar 106.659 kasus untuk kejadian hipertensi dari total penduduk Kabupaten Bantul. Hal ini menempatkan penyakit hipertensi sebagai urutan pertama dalam distribusi 10 besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Bantul (Dinas kesehatan Bantul, 2020).

Data Rekam Medis Puskesmas Sewon II tahun 2020 terdapat 2 penyakit tertinggi yang diderita masyarakat Kecamatan Sewon yaitu hipertensi dengan angka pasien yang terus meningkat. Survei yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sewon II hipertensi menjadi peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus sebanyak 2.382 dibulan Januari sampai Oktober 2020. Penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan di Puskesmas Sewon 2 yaitu Amlodipin 5 mg sebanyak 152.700, Captopril 12,5 mg sebanyak 33.000 dan Captopril 25 mg sebanyak 15.000 (Puskesmas Sewon II, 2020).

Kepatuhan berobat pada penderita hipertensi adalah ketaatan untuk memeriksa tekanan darah lebih dari satu kali berturut-turut di Puskesmas untuk mengetahui keadaan tekanan darahnya. Jika penderita tidak patuh kontrol maka tekanan darah tidak terkendali dan terjadi komplikasi (Wawan&Dewi, 2011). Faktor yang berhubungan dengan hipertensi yaitu usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan pendidikan seseorang. Upaya untuk mencegah bertambahnya kasus hipertensi yaitu penanggulangan melalui pendidikan karena pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup (Ekarini, 2011).

Berdasarkan penelitian Ekarini (2011) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karangayar. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Novian (2013) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter atau tenaga kesehatan pasien hipertensi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianni (2013) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Ngaliyan Semarang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *observasional* yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang telah melakukan pengobatan selama bulan Januari 2020. Berdasarkan rata-rata per bulan pasien hipertensi yang melakukan pengobatan di Puskesmas Sewon II Kota Bantul dari bulan Juni – Oktober 2020 sebesar 180 pasien. Sampel penelitian ini adalah sebagian pasien hipertensi yang telah melakukan pengobatan pada bulan Januari 2020 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusinya yaitu pasien hipertensi usia 45-64 tahun yang melakukan pengobatan di Puskesmas Sewon II (BPS, 2019), pasien yang melakukan pengobatan hipertensi secara rutin di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021, pasien hipertensi yang berpendidikan minimal SD, pasien sudah pernah mengonsumsi obat antihipertensi minimal 2 kali periode pengobatan, pasien yang bersedia menjadi responden, tidak memiliki komplikasi penyakit hipertensi, dan responden berada ditempat pada saat pengambilan data. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan ciri-ciri tertentu (Sugiyono, 2014). Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin diperoleh bahwa sampel sebanyak 125 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah menyediakan jawaban dari pertanyaan. Hasil jawaban responden akan diskoring menggunakan skala Guttman. Data yang diperoleh dari kuesioner yaitu untuk soal nomor 1 sampai 7 jawaban Ya diberi skor 1, jawaban Tidak diberi skor 0, untuk soal nomor 8 skor 1 apabila menjawab A dan

skor 0 apabila menjawab B, C atau D untuk jenis pertanyaan positif dan begitu sebaliknya untuk pertanyaan negatif. Kemudian digolongkan berdasarkan metode MMAS-8 (Saepudin, 2013).

Pada kuesioner kepatuhan minum obat ini menggunakan metode Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherenca Scale*) yang dijadikan dua kategori dalam kepatuhan MMAS-8 yaitu patuh (gabungan kategori kepatuhan tinggi dan sedang) dan tidak patuh (kategori kepatuhan rendah) dan MMAS-8 merupakan kuesioner baku yang telah di uji validitas dan uji realibilitasnya.

Analisis data

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi dengan *Uji Chi-Square Test*. Jika H_a diterima maka ada hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul, sedangkan jika H_o diterima maka tidak ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Sewon II Bantul periode Januari 2021 dengan menyebarkan kuesioner, diperoleh data responden sebanyak 125 data dengan persentase 100% setiap kategori, sebagai berikut:

Tabel I. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Kategori	Keterangan	Jumlah	Presentase(%)
1.	Usia	40-49 Tahun	41	32,8
		50-59 Tahun	66	52,8
		60-64 Tahun	18	14,4
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	71	56,8
		Perempuan	54	43,2
3.	Pendidikan terakhir	Tamat SD	15	12
		Tamat SMP/MTs	25	20
		Tamat SMA/SMK	59	47,2
		Tamat Perguruan Tinggi	26	20,8
4.	Pekerjaan	PNS	9	7,2
		Pegawai swasta	12	9,6
		Pedagang	17	13,6
		Petani/Buruh	20	16
		Tidak bekerja	37	29,6
		Lain-lain	30	24
5.	Lama Penggunaan Obat Hipertensi	2 sampai 5 kali	37	29,6
		Lebih dari 5 kali	88	70,4

Tabel I terlihat bahwa total responden berjumlah 125 responden, terdapat responden yang berumur 52-58 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 66 orang (52,8%). Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi salah satunya yaitu usia. Usia produktif mempunyai kepatuhan yang lebih baik dibandingkan responden dengan usia lanjut, hal ini disebabkan karena pada usia produktif responden fungsi organ dan indranya masih baik untuk menangkap suatu respon (Sartik dkk, 2017). Menurut penelitian Putri (2013), dengan bertambahnya umur maka tekanan darah akan semakin meningkat. Tekanan darah mulai meningkat setelah umur 45 tahun, mulai dari dinding arteri yang menebal karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku.

Kepatuhan minum obat bagi perempuan atau laki-laki adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki, dikarenakan hal ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan untuk bisa mengunjungi puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya untuk berobat. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh responden terbanyak adalah laki-laki 71 orang (56,8 %). Prevalensi penderita kasus hipertensi yang ditemukan pada

beberapa penelitian hampir seluruhnya membandingkan antara pria dan wanita. Kasus hipertensi pada pria lebih mudah ditemukan, karena adanya masalah pekerjaan yang membuat pria melakukan perilaku merokok dan meminum alkohol yang diiringi dengan makanan yang tidak sehat. Dampak yang ditimbulkan adalah tekanan darah pun menjadi tinggi, karena pada pria lebih banyak melakukan aktivitas lebih banyak sehingga kelelahan diiringi pola makan dan hidup tidak sehat menjadi faktor dari hipertensi (Andria, 2013).

Tingkat pendidikan responden diperoleh data presentase terbanyak yaitu responden yang berpendidikan SMA/SMK/MA sebesar 59 orang (47,2%). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan ketika menemui masalah akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Proses pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan dan sikap atas informasi obat (Larasati, 2016).

Selain usia yang dapat mempengaruhi kepatuhan dapat juga dari sisi pendidikan terakhir dari seorang responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah responden menerima informasi yang di berikan. Responden dengan pendidikan rendah beresiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan (Larasati, 2016).

Pekerjaan responden dalam penelitian diperoleh data presentasedengan hasil tertinggi pada responden yang tidak bekerja sebanyak 37 (29,6%). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sosial dan status ekonomi seseorang (Sriningsih, 2015). Orang yang tidak bekerja berisiko menderita hipertensi 8,95 kali dibandingkan dengan orang yang bekerja (Ahmad dkk., 2017).

Lama penggunaan obat responden dalam 1 bulan terbanyak yaitu lebih dari 5 kali sebanyak 88 responden (70,4%) dengan jenis antihipertensiyang digunakan yaitu obat antihipertensi tunggal. Lama penggunaan Obat antihipertensi yang telah dilakukan minimal 2 kali pengobatan yang dapat mengukur kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan. Pasien hipertensi harus teratur melakukan kontrol tekanan darah sesuai anjuran dokter, menjalankan pola hidup sehat sehingga dapat meminimalisir kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi, dan keluarga pasien dapat berperan aktif untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi untuk selalu rutin minum obat dan patuh dalam melakukan pengobatan ke tempat-tempat pelayanan kesehatan (Puspita, 2017).

B. Hasil Kuesioner Kepatuhan

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner berikut distribusi responden mengenai kepatuhan pasien terhadap minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021.

Tabel II. Hasil Penelitian Tingkat Kepatuhan di Puskesmas Sewon II

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	%
Rendah	41	32,8
Sedang	65	52,0
Tinggi	19	15,2
TOTAL	125	100%

Berdasarkan Tabel II rekapitulasi nilai kepatuhan responden, yaitu dengan kategori rendah ada 41 responden, sedang ada 65 responden, dan tinggi ada 19 responden. Hasil penelitian kepatuhan dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 84 dengan presentase 32,8% yang didapatkan dari penambahan responden dengan nilai kepatuhan sedang 65 responden dan tinggi 19 responden, serta tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 41 responden dengan presentase 67,2% dari nilai kepatuhan rendah. Faktor ketidakpatuhan pasien dapat disebabkan karena ketidaknyamanan pasien dalam mengkonsumsi obat (Muharrir dkk., 2015).

Ketidakpatuhan minum obat pada umumnya terjadi pada keadaan sebagai mana jenis dan/atau jumlah obat yang diberikan terlalu banyak, frekuensi pemberian obat setiap harinya yang terlalu sering, jenis sediaan obat yang terlalu bermacam-macam, kurangnya informasi pada pemberian obat dalam jangka panjang, pasien kurang dalam pemberian informasi atau penjelasan yang cukup mengenai cara meminum/menggunakan obat, dan tidak diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai timbulnya efek samping obat (Kemenkes RI, 2011). Dalam banyak hal, ketidakpatuhan pasien akan mengakibatkan penggunaan obat yang kurang baik. Apabila hal tersebut terjadi maka pasien akan kehilangan manfaat dari terapi yang diinginkan dan dapat mengakibatkan kondisi yang diobati menjadi memburuk.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner, distribusi responden yang menjawab benar dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Distribusi responden yang menjawab benar

No	Pernyataan	Distribusi responden yang menjawab Ya	
		Σ	%
1.	Apakah Anda terkadang lupa minum pil tekanan darah tinggi?	84	68,3
2.	Selama dua minggu terakhir, adakah hari-hari Anda tidak minum obat tekanan darah tinggi?	92	74,8
3.	Apakah Anda pernah mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter karena Anda merasa lebih buruk saat meminumnya?	97	78,9
4.	Saat Anda bepergian atau meninggalkan rumah, apakah Anda terkadang lupa membawa obat?	86	69,9
5.	Apakah Anda meminum obat tekanan darah tinggi kemarin?	86	69,9
6.	Ketika Anda merasa tekanan darah Anda terkendali, apakah Anda terkadang berhenti minum obat?	94	76,4
7.	Minum obat setiap hari adalah ketidaknyamanan yang nyata bagi sebagian orang. Apakah Anda pernah merasa kerepotan mengikuti rencana perawatan tekanan darah Anda?	89	72,4
8.	Seberapa sering Anda mengalami kesulitan mengingat untuk minum semua obat tekanan darah Anda?	79	64,2
	a. Tidak Pernah		
	b. Sese kali		
	c. Kadang - kadang		
	d. Selalu		
	Keterangan :		
	Tidak Pernah : Tidak pernah lupa		
	Sese kali : 1 kali dalam seminggu		
	Kadang- kadang : 2-3 kali dalam seminggu		
	Selalu : 7 kali dalam seminggu		

Penelitian diatas diketahui bahwa hasil penelitian dari pertanyaan pertama menunjukkan bahwa prevalensi lupa pasien dalam minum obat, pertanyaan kedua menunjukkan bahwa pasien dalam 2 minggu terakhir rutin minum obat, pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa pasien tidak mengurangi atau berhenti meminum obat dan patuh akan perintah dokter, pertanyaan keempat menunjukkan bahwa pasien selalu membawa obat hipertensi dimanapun pasien pergi, pertanyaan kelima menunjukkan bahwa pasien selalu minum obat dengan baik, pertanyaan keenam menunjukkan bahwa pasien selalu minum obat meskipun tekanan darahnya sudah terkendali dan membaik, pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa pasien tidak merasa kerepotan dengan aturan minum obat hipertensi, dan pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa pasien masih kesulitan dalam mengingat waktu minum obat hipertensi.

Berdasarkan tabel III, hasil responden dalam menjawab pertanyaan diperoleh hasil dengan presentase terendah yaitu pada pertanyaan ke 8 banyaknya responden yang kesulitan dalam mengingat waktu minum obat. Solusi yang dapat digunakan untuk menurunkan prevalensi lupa dalam menggunakan obat dapat dilakukan dengan mengefektifkan jadwal pendosisan melalui penyederhaan regimen dosis harian, menggunakan pil untuk mengatur jadwal dosis harian dan menyertakan anggota keluarga berpartisipasi dalam mengingatkan pasien untuk minum obat (Osterberg, 2011).

C. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Analisis *crosstab* adalah suatu metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati. Tabulasi silang atau table kontingensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variable dengan variabel yang lain. Analisis

crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom (Ghozali, 2011).

Analisis *crosstab* dilakukan untuk memperkuat apakah semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kepatuhan minum obat antihipertensi dan dengan Uji Chi-Square maka ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi.

Tabel IV. Hasil Uji *Crosstabulation* dan *Chi Square*

Pendidikan	Kepatuhan				Total	p-value (0,05)
	Tidak Patuh	%	Patuh	%		
SD	11	91,7	1	8,3	12	0,000
SMP	7	29,2	17	70,8	24	
SMA	17	27,9	44	72,1	61	
PT	6	23,1	20	76,9	28	
Total	41	33,3	82	66,7	125	

Tabel V. Kepatuhan Pendidikan *Crosstabulation*

			Pendidikan (%)		Total (%)
			Rendah	Tinggi	
Kepatuhan	Tidak Patuh	Count	41	0	41
		% within Kepatuhan	100	0	100,0
		% within Pendidikan	41,4	0	33,3
	Patuh	Count	58	24	82
		% within Kepatuhan	70,7	29,3	100,0
		% within Pendidikan	58,6	100,0	66,7
Total	Count		99	24	123
	% within Kepatuhan		80,5	19,5	100,0
	% within Pendidikan		100	100,0	100,0

Berdasarkan tabel V hasil Uji *Crosstabulation* responden dengan cara menstabulasi silang antara kepatuhan dengan pendidikan responden maka didapatkan hasil presentase responden yang patuh mulai dari tamat SD sampai Perguruan Tinggi mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi.

Berdasarkan tabel IV hasil Uji *Chi-Square* yang telah dilakukan serta diperoleh nilai signifikan 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dapat dipengaruhi tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ekarini (2011) dan Novian (2013), yang diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Tingkat pendidikan seseorang mampu mendorong baiknya kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu dalam menggunakan obat antihipertensi, faktor lingkungan, sosial budaya, yang mana kepatuhan tersebut sudah diketahui sebelumnya, kemudian diyakini sehingga memunculkan motivasi serta niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku (Notoatmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan terbanyak di Puskesmas Sewon II Bantul yaitu SMA/SMK/MA sejumlah 59 orang dengan presentase 47,2%. Kepatuhan dilakukan pengelompokan dengan kategori rendah terdapat 41 responden, sedang 65 responden, dan tinggi 19 responden. Hasil penelitian kepatuhan dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 84 dengan presentase 32,8% yang didapatkan dari penambahan responden dengan nilai kepatuhan sedang 65 responden dan tinggi 19 responden, serta tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak

41 responden dengan presentase 67,2% dari nilai kepatuhan rendah. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.A dan Hardati, A.T. 2017. Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: analisis data Risesdas 2013. Berita Kedokteran Masyarakat : *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*.
- Andria, K. M. 2013. Hubungan antara perilaku olahraga, stress dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di Posyandu Lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Skripsi*. Surabaya.
- Dinas Kesehatan Bantul. 2020. *Profil Kesehatan Kab.Bantul Tahun 2020*. Bantul : Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Ekarini, D. 2011. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. Surakarta”. *Skripsi*. Prodi D-III Keperawatan: STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Larasati, I. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Linear Satu Variabel Pada Siswa 53 Kelas VII-C. SMP BPOPKRI 1 Yogyakarta*.
- Michael, Natalia D, Margaretta SL, Putra WD, dan Rosela C. 2014. “Tata Laksana Terkini pada Hipertensi Tata Laksana Terkini pada Hipertensi”. *Jurnal Meditek*.
- Morisky, D. dan Word, H. J. 2008. “Predictive Validity Of a Medication Adherence Measure in a Outpatient Setting Muharre etal”. *American Jurnal Of Managed Care*, 196-713-1-SM.
- Notoatmodjo, S., 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novian, A. 2013. “Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNNES*. Semarang.
- Osterberg L dan Blaschke T. 2011. *Kepatuhan terhadap pengobatan*.
- Puskesmas Sewon II Bantul. 2020. *Data Rekam Medis Pasien Hipertensi*. Bantul:Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta
- Puspita E, Oktaviarini E, dan Santik YDP. 2017. Peran Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gunungpati. Semarang : *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Trianni, L., Targunawan dan Santoso, E. 2013. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar.” Semarang : Program S1 Imu Keperawatan STIKES Telogorejo.
- Saepudin, Siwi, P., Puri H., Endang S., dan Ningsih. 2013. “Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas”. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Bekasi: Universitas Islam Indonesia.
- Sartik, Tjekyan RM.S., dan Zulkarnain, M. 2017. Faktor- faktor risiko dan angka kejadian hipertensi pada penduduk Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Sriningsih, I. 2015. Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sugiyono, 2014. *Statiska Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Wawan dan Dewi. 2011. *Pengethuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.